

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia untuk memperoleh pengetahuan atau menambah wawasan. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Sekolah merupakan sarana yang didirikan untuk memberikan pendidikan, dan merupakan suatu instansi formal yang bertujuan untuk menghasilkan siswa yang berkualitas agar kelak mampu bertahan untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan berikut metode pembelajaran yang akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Kurikulum digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Hal tersebut untuk melihat tingkat pencapaian dari tujuan pendidikan tersebut perlu dilakukan dengan adanya evaluasi. (Judika Malau, 2008)

Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum pendidikan. Ujian Akhir Nasional atau yang

biasa disingkat dengan sebutan UAN, merupakan salah satu bentuk evaluasi yang diberlakukan oleh pemerintah. UAN adalah sistem evaluasi dalam bentuk pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik tingkat dasar dan menengah secara nasional. (Hermawanov Titov, 2008)

UAN pada setiap tahunnya dilaksanakan bagi siswa kelas IX SMP dan kelas XII SMA. Siswa diharapkan dapat memenuhi standar nilai yang telah ditentukan dalam UAN. Harapan pemerintah dengan diberlakukannya Ujian Nasional adalah untuk memetakan pendidikan yang ada di Indonesia. Sampai sejauh mana tingkat keberhasilan pendidikan dari kabupaten atau pun kota di seluruh Indonesia. Selain itu pemerintah juga berharap dengan diadakannya UAN akan meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia di Indonesia. (Ujian Nasional Antara Harapan dan Kenyataan, 2011)

Peraturan Mendiknas Nomor 59 Tahun 2012 tentang UAN menyebutkan tahun pelajaran 2011/2012 kelulusan untuk SMA ditetapkan oleh *Badan Standar Nasional Pendidikan* (BSNP) berdasarkan perolehan Nilai Akhir (NA). Penghitungan Nilai Akhir (NA) adalah $NA = 0,6 \text{ NUN (Nilai Ujian Nasional)} + 0,4 \text{ NS (Nilai Sekolah)}$. Peserta didik SMA dinyatakan lulus UAN apabila mencapai nilai rata-rata NA paling rendah 5,50 dan NA tiap mata pelajaran 4,00. Sedangkan dalam peraturan ujian akhir nasional (UAN) tahun 2013 terdapat ketentuan yang menyatakan bahwa peserta didik dinyatakan lulus diperoleh dari NA (Nilai Akhir) diperoleh berdasarkan gabungan Nilai Ujian Sekolah dari mata pelajaran yang diujikan secara nasional dengan nilai UAN,

dengan pembobotan 40% untuk Nilai Ujian Sekolah dari mata pelajaran yang diujikan secara nasional dan 60% untuk nilai UAN.

Pada tahun ajaran berikutnya, yaitu pada tahun ajaran 2012/2013 pemerintah berencana untuk menaikkan kembali standar nilai kelulusan UAN. Standar nilai pada UAN setiap tahunnya mengalami kenaikan yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Selain itu pada jenjang SMA, jumlah mata pelajaran yang diujikan secara nasional juga bertambah dari tiga mata pelajaran menjadi enam mata pelajaran. Untuk program IPA meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Program IPS meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi. Kemudian Program Bahasa meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Bahasa Asing lain, Antropologi, dan Sastra Indonesia. (Zulmasri, 2011)

Berdasarkan data statistik secara nasional jumlah siswa yang berhasil lulus pada tahun 2013 sebanyak 1,5 juta siswa. Meski demikian, hasil kelulusan UN SMA 2013 turun sebanyak 0,02% dari hasil tahun 2012 yang mencapai 99,50%. (Tingkat Kelulusan UAN SMA Turun, 2013)

Tingginya kekhawatiran dan kekuatan mereka mengenai nilai standar yang semakin tinggi akan mempengaruhi *performance* akademis mereka. Maka dari itu, siswa perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk dapat berhasil lulus dalam UAN. Siswa dituntut untuk menguasai setiap materi pelajaran yang akan diujikan dalam UAN. Salah satu bentuk persiapan untuk menguasai setiap materi pelajaran yang akan diujikan tersebut adalah dengan

memanfaatkan kegiatan belajar di sekolah, mengerjakan soal-soal latihan, mengikuti *try-out* yang diadakan sekolah maupun bimbingan belajar, dan membuat strategi belajar di rumah yang efektif. Selain itu peran sekolah pun akan dapat mempengaruhi siswa untuk dapat yakin mampu untuk menguasai aktivitas akademis mereka.

SMAN “X” di kota Bandung merupakan sekolah yang berada pada *cluster* pertama dalam *passing grade* di kota Bandung. Selain itu sejak tahun 2008-2012, kelulusan dari SMAN “X” di kota Bandung adalah 100%. Kegiatan belajar mengajar di SMAN “X” di Kota Bandung pun dapat dikatakan baik, hal tersebut terlihat dari disiplin dan ketaatan para siswa di SMAN “X” di Kota Bandung dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Nilai-nilai para siswa di SMAN “X” di Kota Bandung pun dapat dikatakan di atas dari nilai standar sekolah, hal tersebut terlihat dari nilai rapot para siswa yang memuaskan. Walaupun begitu, siswa dan para guru tetap merasa khawatir dalam menghadapi tuntutan standar nilai UAN yang dirasakan terlalu tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru wali kelas XII di SMAN “X” di kota Bandung, diungkapkan bahwa beliau sering mendapatkan keluhan kesah dari siswa di kelasnya dalam menghadapi UAN. Menurut beliau, permasalahan yang dialami siswa kelas XII adalah khawatir dan ketakutan tidak lulus UAN. Siswa tersebut sudah merasa tidak memiliki keyakinan untuk mampu lulus UAN dari awal, sehingga mereka semakin ketakutan saat hari UAN semakin dekat. Meskipun demikian, dari hasil ujian

harian maupun hasil latihan sehari-harinya siswa di kelasnya mendapatkan nilai yang cukup baik.

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada seorang guru BP di SMAN “X” di kota Bandung. Dari wawancara tersebut terungkap bahwa cukup banyak siswa yang datang kepadanya untuk *sharing* mengenai UAN. Permasalahan mengenai UAN yang diungkapkan adalah kebanyakan mengenai kekhawatiran dan ketakutan mereka mengenai nilai standar yang semakin tinggi dan juga mengenai rumor akan digantinya kembali kebijakan mengenai penghitungan UAN. Rumor-rumor tersebut membuat siswa kelas XII merasa tidak yakin mampu untuk lulus UAN.

Dengan adanya hambatan yang dialami oleh siswa kelas XII, yaitu mengenai kekhawatiran mereka mengenai nilai standar yang semakin tinggi, maka diperlukan keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai target kelulusan nilai standar UAN. Keyakinan siswa mengenai kemampuan mereka dalam menguasai aktivitas akademis mempengaruhi *performance* akademis mereka.

Keyakinan diri terhadap kemampuan oleh Bandura disebut *Self-Efficacy Belief*. *Self-Efficacy Belief* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Bandura, 2002). *Self-efficacy belief* memiliki aspek-aspek, yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan pada saat dihadapkan pada rintangan dan penghayatan perasaan individu. *Self-efficacy belief* pada siswa SMA kelas XII yang berkaitan dengan keyakinan akan kemampuannya yang menunjang keberhasilannya untuk dapat lulus UAN.

Siswa yakin mampu untuk memutuskan pilihan yang dibuat untuk dapat lulus UAN, yakin mampu mengeluarkan usaha untuk dapat lulus UAN, yakin mampu untuk bertahan saat dihadapkan pada rintangan untuk dapat lulus UAN, dan yakin mampu untuk meregulasi emosi individu dalam kaitannya dengan penghayatan siswa dalam menghadapi UAN.

Bandura (2002) mengatakan bahwa individu yang memiliki *Self-efficacy* yang tinggi merasa yakin dalam menentukan pilihan langkah atau cara yang tepat untuk dilakukan dalam mencapai tujuan, dapat bertahan lama dalam melakukan usaha dan tidak akan mudah untuk menyerah, serta cenderung memiliki penghayatan yang positif terhadap setiap hambatan dan tuntutan yang akan dihadapinya tersebut. Pentingnya *self-efficacy belief* untuk siswa itu sendiri adalah bahwa *self-efficacy belief* akan mempengaruhi *performance* akademis mereka. Adanya hubungan positif antara *self-efficacy belief* dengan minat akademis, motivasi, manajemen terhadap stressor akademis dan perkembangan kompetensi kognitif pada siswa. Siswa akan percaya bahwa mereka dapat melakukan suatu tugas dengan baik, mereka akan menjadi lebih berkomitmen dalam aktivitas yang terkait, bekerja lebih keras, dan memperlihatkan usaha yang besar dalam menghadapi rintangan. Siswa yang lebih yakin diri juga akan menampilkan keefektifannya mengatasi masalah, diduga memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil dan mencapai prestasi akademis yang tinggi.

Siswa SMA kelas XII dengan *self-efficacy belief* yang tinggi memiliki keyakinan untuk dapat lulus UAN. Siswa akan yakin mampu untuk mencapai nilai standar UAN, yakin mampu untuk mentaati strategi belajar yang dibuat, yakin

mampu mengikuti setiap *try-out* yang diadakan sekolah maupun tempat bimbingan belajar dan mencapai nilai yang tinggi, yakin mampu untuk berusaha mengulang setiap materi, yakin mampu untuk rajin mengerjakan persoalan-persoalan latihan, dan yakin mampu apabila gagal mereka tidak akan putus asa melainkan berusaha lebih maksimal.

Sementara itu, siswa SMA kelas XII dengan *self-efficacy belief* yang rendah memiliki ketidakyakinan untuk dapat lulus UAN. Siswa tidak yakin mampu untuk mencapai nilai standar UAN, tidak yakin mampu mentaati strategi belajar yang dibuat, tidak yakin mampu mengikuti setiap *try-out* yang diadakan sekolah maupun tempat bimbingan belajar dan tidak yakin mampu mencapai nilai yang tinggi, tidak yakin mampu untuk berusaha mengulang setiap materi, tidak yakin mampu untuk rajin mengerjakan persoalan-persoalan latihan, dan tidak yakin mampu apabila gagal mereka akan tidak putus asa.

Peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui penghayatan siswa mengenai keyakinan akan kemampuan yang dimiliki siswa kelas XII di SMAN "X" di kota Bandung terkait UAN. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 orang siswa, diperoleh fakta bahwa terdapat 12 siswa (60%) yang merasa tidak yakin untuk mampu lulus UAN. Mereka tidak yakin untuk dapat lulus UAN. Terlihat dari nilai ulangan harian yang kadang mendapatkan nilai yang rendah, tugas-tugas harian yang nilainya rendah karena mereka merasa tidak mengerti, dan juga *try-out* yang dianggap sulit yang membuat hasil *try-out* dari siswa tersebut pun rendah. Melihat dari hal tersebut, dengan melihat nilai standar UAN semakin tinggi, siswa tersebut merasa patah semangat dan semakin takut untuk

menghadapi UAN kelak. Walaupun mereka tetap mengatakan bahwa mereka masih akan berusaha sebisa mungkin untuk dapat lulus UAN.

Sedangkan sebanyak 8 siswa (40%) yang merasa cukup yakin untuk mampu lulus UAN. Mereka mengatakan bahwa hal yang membuat mereka merasa yakin salah satunya adalah melihat dari nilai ujian harian mereka yang tergolong tinggi pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Siswa juga memiliki keyakinan diri akan kemampuan dalam diri mereka sendiri adalah dari nilai tugas harian dan juga nilai *try-out*. Siswa juga berusaha untuk mengerjakan latihan persoalan-persoalan dari buku latihan dan juga berdiskusi dengan teman yang lebih pintar atau pada guru di sekolah atau pun guru di tempat bimbingan belajar. Walaupun nilai standar UAN semakin tinggi, tetapi siswa tetap tidak patah semangat dan semakin rajin belajar, karena mereka menyadari bahwa dengan hasil usaha yang mereka lakukan mereka akan lulus UAN dengan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, walaupun terdapat siswa yang tidak yakin untuk dapat lulus UAN, tetapi tetap ada siswa yang memiliki keyakinan diri untuk dapat lulus UAN. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih lanjut mengenai derajat *Self-efficacy* pada siswa kelas XII untuk dapat lulus UAN di SMAN “X” di kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang hendak diteliti adalah derajat *self-efficacy belief* pada siswa kelas XII di SMAN “X” di Kota Bandung untuk dapat lulus UAN.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy belief* untuk lulus UAN pada siswa kelas XII di SMAN “X” di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui derajat *self-efficacy belief* dan faktor-faktor yang mempengaruhi untuk lulus UAN pada siswa kelas XII di SMAN “X” di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan tambahan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai derajat *self-efficacy belief*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak sekolah, dalam hal ini kepada kepala sekolah, guru pengajar, dan guru BP mengenai derajat *self-efficacy belief* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan program-program untuk meningkatkan proses kegiatan pembelajaran seperti membuat seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

1.5. Kerangka Pikir

Siswa kelas XII SMA termasuk pada kelompok remaja akhir, yaitu berada pada usia 17 sampai dengan 19 tahun. Siswa sebagai remaja dalam tahap ini akan mengalami perkembangan dalam beberapa hal, salah satunya adalah perkembangan kognitif. Pada tahap ini proses berpikir individu akan menjadi lebih kompleks (Santrock, 2003). Perubahan dalam pola pikir tentang kemungkinan yang terjadi pada dirinya terutama pada masa depannya, yakni salah satunya adalah pemilihan kelanjutan pendidikan. Siswa akan mulai memikirkan tahapan apa saja yang perlu mereka tempuh dalam mencapai kelanjutan pendidikannya tersebut. Salah satu tahap yang perlu mereka tempuh dalam pencapaian kelanjutan pendidikannya tersebut yakni adalah lulus UAN.

UAN pada setiap tahunnya dilaksanakan bagi siswa kelas kelas XII SMA. Siswa diharapkan dapat memenuhi nilai yang telah ditentukan dalam UAN. Siswa kelas XII merasa khawatir dan ketakutan mengenai nilai standar yang semakin tinggi, namun siswa tetap perlu memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi UAN. Siswa membutuhkan *belief* atau keyakinan akan kemampuan diri bahwa mereka dapat menguasai keadaan mereka dalam menghadapi UAN dan menghasilkan nilai di atas standar kelulusan UAN untuk dapat lulus UAN.

Keyakinan diri terhadap kemampuan disebut dengan *Self-Efficacy Belief*. *Self-Efficacy Belief* adalah keyakinan diri akan kemampuan dalam menghadapi situasi yang akan datang (Bandura, 2002). *Self-efficacy* diperoleh melalui empat sumber utama, yakni *Mastery Experience*, *Vicarious Experience*, *Verbal Persuasions*, dan *Physiological and Affective States* (Bandura, 2002).

Mastery Experience merupakan pembentukan *self-efficacy belief* melalui pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman tersebut didapat oleh siswa melalui pretasi akademis dan non-akademis yang pernah diraihinya di sekolah. Siswa yang lebih sering mengalami keberhasilan daripada kegagalan akan memiliki derajat *self-efficacy belief* yang tinggi, misalnya siswa yang lebih sering mendapatkan nilai *try-out* yang tinggi akan merasa lebih yakin akan kemampuan dirinya bahwa dirinya akan dapat lulus UAN. Sebaliknya, siswa yang lebih sering mengalami kegagalan daripada keberhasilan akan memiliki derajat *self-efficacy belief* yang rendah, misalnya siswa yang lebih sering mendapatkan nilai *try-out* yang rendah akan merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya untuk dapat lulus UAN.

Vicarious Experience merupakan pengalaman yang diamati dari seorang model sosial, baik teman, saudara, kakak kelas, atau pun orang lain, yang memiliki kesamaan dalam hal kemampuan dengan dirinya. Siswa mengamati keberhasilan dan kegagalan yang dialami figur signifikan yang mempengaruhi derajat *self-efficacy belief* dalam dirinya. Siswa yang mengamati orang lain yang memiliki kesamaan dalam hal kemampuan dengan dirinya dan seseorang yang diamatinya tersebut lebih sering mengalami keberhasilan, maka siswa tersebut

akan memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi. Misalnya saat figur yang signifikan tersebut mengalami keberhasilan karena telah lulus UAN, maka siswa akan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat lulus UAN juga. Sebaliknya, Siswa yang mengamati orang lain yang memiliki kesamaan dalam hal kemampuan dengan dirinya dan seseorang yang diamatinya tersebut lebih sering mengalami kegagalan, maka siswa tersebut akan memiliki *self-efficacy belief* yang rendah. Misalnya saat figur yang signifikan tersebut mengalami kegagalan pada UAN, maka siswa akan memiliki ketidakpercayaan bahwa dirinya dapat lulus UAN juga.

Verbal Persuasions merupakan dukungan yang disampaikan oleh figur yang signifikan, baik keluarga, guru, saudara, kakak kelas, atau pun orang lain, yang berupa pemberian nasehat, saran, pujian, kritik maupun semangat kepada siswa. Siswa yang secara verbal lebih sering diberi masukan oleh figur signifikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk dapat lulus UAN akan dapat memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi, misalnya saat figur signifikannya memberikan nasehat, saran, pujian, kritik maupun semangat bahwa siswa akan dapat mengerjakan UAN dan lulus, maka siswa akan merasa dirinya yakin dengan kemampuan dapat lulus UAN. Sedangkan, siswa yang secara verbal tidak pernah diberikan masukan oleh figur signifikannya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk dapat lulus UAN akan dapat memiliki *self-efficacy belief* yang rendah, misalnya saat figur signifikannya tidak memberikan nasehat, saran, pujian, kritik maupun semangat bahwa siswa akan dapat mengerjakan UAN dan lulus, maka siswa akan merasa bahwa dirinya tidak yakin dengan kemampuan dapat lulus UAN.

Physiological and Affective States merupakan kondisi fisik dan emosional yang mempengaruhi derajat *self-efficacy belief* siswa kelas XII dalam menghadapi UAN. Siswa yang sering memiliki kondisi fisik yang sehat dan memiliki emosi yang stabil, misalnya tidak mudah cemas atau stress ketika berhadapan dengan soal-soal *try-out* yang sulit akan memiliki derajat *self-efficacy belief* tinggi. Sebaliknya siswa yang lebih sering lelah, sakit dan tidak bersemangat serta sering merasa cemas saat dihadapkan pada soal-soal *try-out* yang sulit akan memiliki derajat *self-efficacy belief* rendah.

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan keyakinan kemampuan dirinya. Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk meramalkan kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi.

Pada proses kognitif individu tersebut, *self-efficacy belief* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat diselesaikan serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. *Self-efficacy belief* juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan, dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok. *Self-efficacy*

belief juga mempengaruhi sejumlah stress dan pengalaman kecemasan individu seperti ketika mereka menyibukkan diri dalam suatu aktifitas. Dengan demikian, perilaku dapat diprediksi melalui *self-efficacy belief*, yaitu berdasarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya.

Maka dari itu, empat sumber diatas akan diolah secara kognitif sehingga akan mempengaruhi derajat *self-efficacy belief* pada siswa kelas XII. *Self-efficacy belief* yang dimiliki siswa kelas XII akan menginterpretasikan keyakinan akan kemampuannya berdasarkan sumber-sumber yang mereka peroleh dari empat sumber tersebut. Selanjutnya *self-efficacy belief* yang sudah terbentuk akan tercermin dari aspek-aspek *self-efficacy belief* yang kemudian menjadi tolak ukur dalam menentukan derajat *self-efficacy belief*. Aspek-aspek *self-efficacy belief* adalah pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, ketahanan pada saat menghadapi rintangan, dan penghayatan perasaan individu (Bandura, 2002).

Pilihan yang dibuat, yakni berhubungan dengan keyakinan individu dalam memilih aktivitas tertentu. Siswa SMA kelas XII yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang tinggi akan yakin mampu untuk memanfaatkan kegiatan belajar di sekolah, yakin mampu mengerjakan soal-soal latihan, yakin mampu mengikuti *try-out*, dan yakin mampu mentaati strategi belajar yang berkaitan dengan persiapan mereka dalam menghadapi UAN. Sebaliknya siswa SMA kelas XII yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang rendah akan tidak yakin yakin mampu untuk memanfaatkan kegiatan belajar di sekolah, tidak yakin mampu mengerjakan soal-soal latihan, tidak yakin mampu mengikuti *try-out*, dan tidak

yakin mampu mentaati strategi belajar yang berkaitan dengan persiapan mereka dalam menghadapi UAN.

Usaha yang dikeluarkan, yakni berhubungan dengan keyakinan dalam diri untuk mengerahkan usaha dalam mencapai sesuatu hal. Siswa SMA kelas XII yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang tinggi akan yakin mampu mengerahkan usaha yang besar untuk hadir di kelas, yakin mampu untuk berusaha mengerjakan soal-soal latihan, yakin mampu berusaha untuk mengikuti *try-out*, serta yakin mampu berusaha keras untuk dapat lulus UAN. Sebaliknya siswa SMA kelas XII yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang rendah akan tidak yakin mampu mengerahkan usaha yang besar untuk hadir di kelas, tidak yakin mampu untuk berusaha mengerjakan soal-soal latihan, tidak yakin mampu berusaha untuk mengikuti *try-out*, serta tidak yakin mampu berusaha keras untuk dapat lulus UAN.

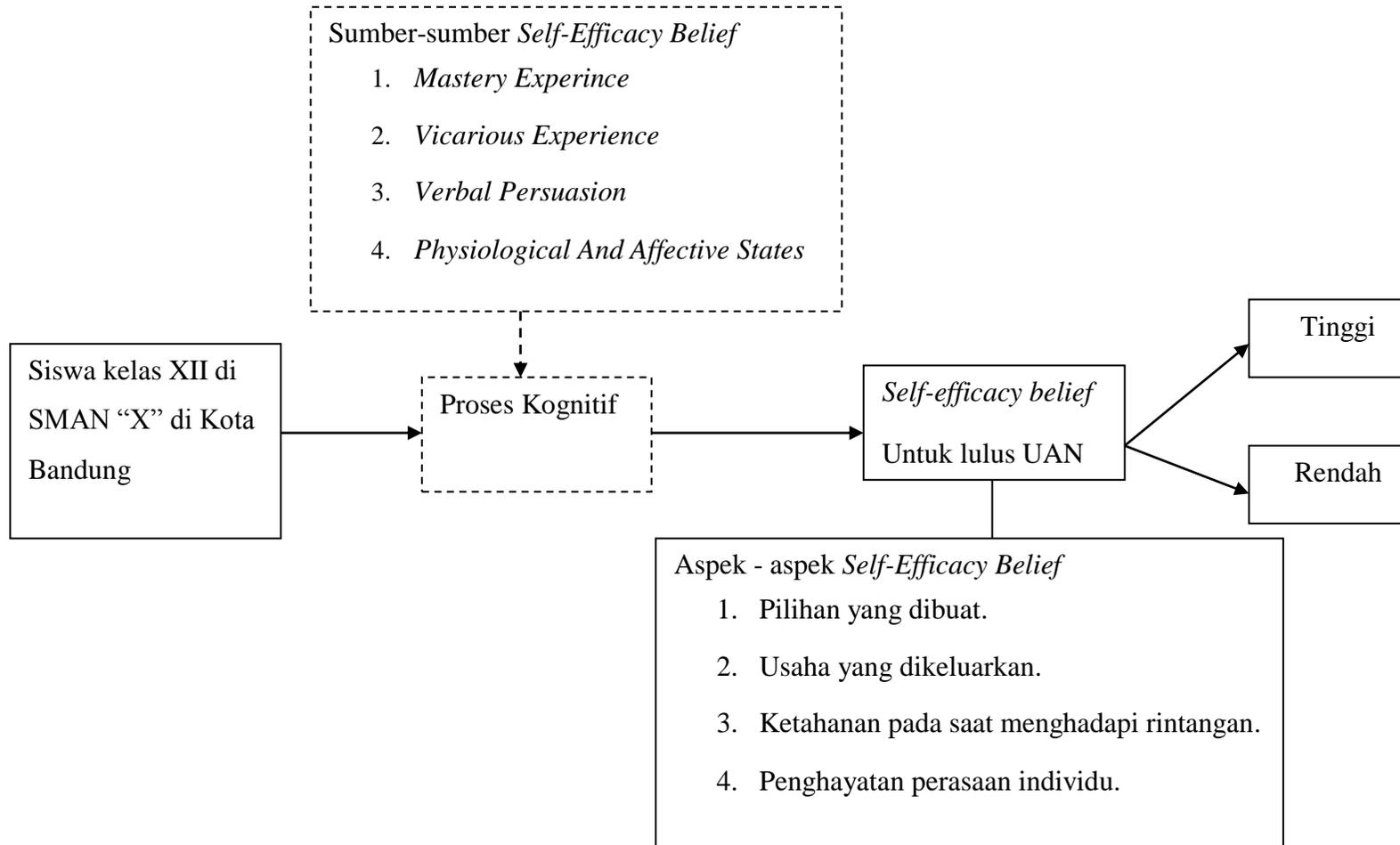
Daya tahan ketika dihadapkan pada rintangan dan kesulitan adalah berhubungan dengan kemampuan mengendalikan situasi dan mempertahankan usaha saat dihadapkan pada situasi yang tidak baik. Siswa SMA kelas XII yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang tinggi akan yakin mampu bertahan dan tidak mudah menyerah saat dihadapkan pada kesulitan, misalnya siswa SMA kelas XII yakin mampu bertahan untuk tetap hadir di kelas, yakin mampu untuk bertahan mengerjakan soal-soal latihan yang sulit, yakin mampu bertahan untuk mengikuti *try-out*, serta yakin mampu bertahan untuk tetap mentaati strategi belajar yang sudah dibuat untuk dapat lulus UAN. Sebaliknya siswa SMA kelas XII yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang rendah akan tidak yakin yakin

mampu bertahan untuk tetap hadir di kelas, tidak yakin mampu untuk bertahan mengerjakan soal-soal latihan yang sulit, tidak yakin mampu bertahan untuk mengikuti *try-out*, serta tidak yakin mampu bertahan untuk tetap mentaati strategi belajar yang sudah dibuat untuk dapat lulus UAN.

Penghayatan perasaan adalah berhubungan dengan keyakinan akan kemampuan dalam menciptakan ketenangan ketika dihadapkan pada situasi tertentu, berkaitan dengan kondisi psikis dan fisik dari siswa tersebut. Para siswa yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang tinggi akan merasa yakin mampu mengendalikan kecemasan dan stress saat dihadapkan pada situasi yang sulit, baik secara psikis maupun fisik. Siswa akan yakin mampu untuk tetap hadir di kelas, yakin mampu untuk mengerjakan soal-soal latihan yang sulit, yakin mampu untuk mengikuti *try-out*, serta yakin mampu untuk tetap mentaati strategi belajar yang sudah dibuat untuk dapat lulus UAN. Sedangkan, para siswa yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang rendah akan merasa tidak yakin mampu mengendalikan kecemasan dan stress saat dihadapkan pada situasi yang sulit, baik psikis maupun fisik. Siswa akan tidak yakin mampu untuk tetap hadir di kelas, tidak yakin mampu untuk mengerjakan soal-soal latihan yang sulit, tidak yakin mampu untuk mengikuti *try-out*, serta tidak yakin mampu untuk tetap mentaati strategi belajar yang sudah dibuat untuk dapat lulus UAN.

Siswa SMA kelas XII yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang tinggi akan yakin mampu memilih, berusaha dan bertahan ketika menghadapi kesulitan, serta penghayatan perasaan yang berkaitan dengan kehadiran mereka ketika dalam kegiatan belajar mengajar, dan mengikuti *try-out* yang diadakan oleh

sekolah maupun tempat bimbingan belajar sebagai proses menghadapi UAN. Sebaliknya siswa SMA kelas XII yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang rendah tidak akan merasa tidak yakin mampu memilih, cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta penghayatan perasaan yang berkaitan dengan kehadiran mereka ketika dalam kegiatan belajar mengajar, dan mengikuti *try-out* yang diadakan oleh sekolah maupun tempat bimbingan belajar sebagai proses menghadapi UAN.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

1. Siswa kelas XII di SMAN “X” di Kota Bandung memiliki derajat *self-efficacy belief* yang berbeda.
2. *Self-efficacy belief* memiliki aspek-aspek yaitu, pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, ketahanan saat menghadapi hambatan dan rintangan, dan penghayatan perasaan individu.
3. Terdapat empat sumber *self-efficacy belief* pada siswa kelas XII di SMAN “X” di Kota Bandung, yakni *Mastery Experience*, *Vicarious Experience*, *Verbal Persuasions*, dan *Physiological and Affective States*.
4. Terdapat proses kognitif pada siswa kelas XII di SMAN “X” di Kota Bandung dalam menghayati sumber-sumber *self-efficacy belief*.
5. Siswa kelas XII di SMAN “X” di Kota Bandung yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang tinggi akan memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menetapkan pilihan, berusaha, bertahan ketika menghadapi kesulitan, dan mampu menghayati perasaannya.
6. Siswa kelas XII di SMAN “X” di Kota Bandung yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang rendah akan tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menetapkan pilihan, berusaha, bertahan ketika menghadapi kesulitan, dan tidak mampu mengendalikan perasaannya.